

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama adalah sebuah realitas yang senantiasa melingkupi manusia. Agama muncul dalam kehidupan manusia dalam berbagai dimensi dan sejarahnya. Maka memang tidak mudah mendefinisikan agama. Termasuk mengelompokkan seseorang apakah ia terlibat dalam suatu agama atau tidak.

Agama (*religion*) dalam pengertian yang paling umum diartikan sebagai sistem orientasi dan obyek pengabdian.¹ Dalam pengertian ini semua orang adalah makhluk religius, karena tak seorang pun dapat hidup tanpa sistem yang mengaturnya dan tetap dalam kondisi sehat. Kebudayaan yang berkembang adalah produk dari tingkah laku keberagamaan manusia.

Sebuah agama biasanya melingkupi tiga persoalan pokok, yaitu:

1. Keyakinan (*credial*), yaitu keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan mencipta alam.
2. Peribadatan (*ritual*), yaitu tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukannya.
3. Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinannya tersebut.²

Dalam agama Islam keyakinan (*credial*) seseorang dijelaskan aturannya dalam *syahadat* (kesaksian) dan rukun iman. Kemudian peribadatan (*ritual*) dijelaskan aturannya dalam rukun islam. Sedangkan nilai-nilai keislamannya diaplikasikan dan diimplementasikan dalam akhlak. Kebulatan dari ketiganya disebut *ihsan*, dimana seseorang seperti merasa dapat melihat Allah atau merasa selalu dilihat (diawasi) oleh Allah.

Manusia yang percaya kepada keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, akan selalu merasa dekat dan dilindungi oleh Tuhannya. Mereka yakin bahwa

¹ Departemen Agama RI, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (2002), hlm.30

² *Ibid*, hlm.31

tidak ada daya upaya dan kekuatan yang akan mempengaruhi kecuali hanya Tuhan semata. Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa itu disebut tauhid,³ Namun banyak anggota masyarakat belum memahami secara mendalam tentang tauhid, mereka hanya mengetahui tauhid sebatas pengakuan dan ucapan yang diwujudkan dalam bentuk penyembahan dan ritual. Padahal kepercayaan manusia kepada Yang Maha Esa itu berkembang sesuai dengan perkembangan pikiran dan peradaban manusia itu sendiri. Kepercayaan tentang adanya Tuhan yang amat mendalam dan sangat penting adalah tidak terdapat dalam kalangan orang-orang biasa.

Keyakinan tentang adanya Tuhan tidak merupakan hasil pikiran seorang pujangga, akan tetapi merupakan hasil dari pengalaman bertahun-tahun ketika manusia berjuang melampaui kegelapan spiritisme dan politisme sampai pada tingkatan yang tertinggi.⁴ Untuk mencapai ke tingkatan yang lebih tinggi ini, manusia terlebih dahulu melalui proses pendidikan yaitu seorang guru terlebih dahulu memberikan ajaran agama kepada murid terutama tentang ketauhidan.

Hal itu sebagaimana dinyatakan oleh Rasulullah saw, yang menanamkan akidah tauhid ke dalam jiwa umatnya dengan menundukkan pandangan, mengarahkan pikiran, membangkitkan rasio dan mengingatkan perilaku. Rasulullah saw. mereformasi dan menganjurkan penanaman akidah tauhid dengan pendidikan dan mengembangkannya sehingga dapat mengantarkan pada puncak kesuksesan, dapat memalingkan umat dari menyembah berhala dan syirik pada akidah tauhid.⁵

Esensi peradaban Islam adalah Islam itu sendiri dan esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, yaitu tindakan yang menegaskan bahwa Allah sebagai Yang Maha Esa, Pencipta yang mutlak dan transenden, Penguasa segala yang ada.⁶ Dengan demikian, masalah pendidikan tauhid

³ Zainuddin, *Ilmu Tauhid lengkap*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hlm. 3.

⁴ Dikutip dari bukunya M. Habib Mustopo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), hlm. 32.

⁵ Sayid Sabiq, *Akidah Islam : Suatu Kajian yang Memposisikan Akal sebagai Mitra Wahyu*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1996), hlm. 36.

⁶ Ismail Raji Al Faruqi, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 16.

dalam Islam mendapat perhatian utama dan menjadi tugas terpenting para rasul. Tauhid itu sebagai misi yang dibawa oleh seluruh para Nabi Allah swt. untuk disampaikan kepada umatnya, kemudian misi tersebut dilanjutkan oleh para pewaris nabi (ulama) hingga sampai ke Indonesia, antara lain pulau Jawa, dan pelopornya antara lain Wali Sanga. Dalam sejarah penyebaran agama di Jawa, Islam mengalami perkembangan yang cukup unik.

Suatu hal yang sangat menarik ditinjau dari sudut agama adalah pandangan yang bersifat *sinkretis* yang mempengaruhi watak dari kebudayaan dan kepustakaan Jawa. Dan kepustakaan Jawa sendiri terbagi menjadi dua bagian, yaitu kepustakaan Islam santri dan kepustakaan Islam kejawen.⁷ Salah satu kepustakaan Islam kejawen yang dimaksud ialah Serat Wirid Hidayat Jati, yang untuk selanjutnya disingkat SWHJ. Karya sastra tersebut berisi ajaran ketauhidan (ilmu kemakrifatan) yang bersumber dari riwayatnya wiradat, ajaran wali di pulau Jawa. SWHJ merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa, yang disusun oleh R. Ng. Ranggawarsita, seorang pujangga Jawa Muslim, yang hidup dan berkarya pada pertengahan abad ke-19.⁸ Karya sastra ini dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial, karena karya sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu berkaitan dengan kehidupan masyarakat, norma-norma dan adat istiadat zaman itu.⁹

Pengarang menggubah karyanya selaku anggota masyarakat sekaligus menyapa pembaca yang sama-sama merupakan anggota masyarakat tersebut. Pembahasan hubungan sastra dan masyarakat, biasanya bertolak dari frase, menurut De Bonald bahwa “*literature is an expression of society* “.¹⁰

Karya sastra yang unggul, kerap kali dipandang sebagai cerminan hidup masyarakat. Karya sastra tersebut dapat sampai kepada pembaca lewat perjalanan yang panjang dari generasi ke generasi. Hubungan sangat kuat antara karya sastra, pengarang dan pembaca telah membentuk ketiganya

⁷ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, (Jakarta: Univesitas Indonesia Press, 1988), hlm. 2.

⁸ *Ibid.*, hlm. 37.

⁹ Zulfahnur Z. F., dkk., *Teori Sastra*, (Jakarta: Depdikbud, 1998), hlm. 21.

¹⁰ Rene Wellek and Austin Warren, *Theory of Literature*, (New Zealand: Penguin Book, 1973), hlm. 95

menjadi satu kesatuan yang saling terkait dalam kehadirannya di jagad sastra. Sebagai hasil karya seorang pujangga, kehadirannya tidak bisa lepas dari fungsi penyaluran ide pribadi pengarangnya. Bagi masyarakat pembaca, karya sastra juga mempengaruhi pola tingkah laku mereka karena karya sastra mengandung unsur pendidikan dan ajaran yang bisa dianut.¹¹

R. Ng. Ranggawarsita telah mampu membawa perubahan besar pada peta kesusastraan Jawa pada masa itu. Bahkan melalui karya-karyanya, akhirnya beliau mampu menciptakan suatu garis anutan bagi pembentukan watak pribadi suatu pola perilaku masyarakat Jawa secara luas. Ini bisa dipelajari melalui tulisan-tulisannya. Di antara karya sastranya yang paling terkenal hingga sekarang serat wirid hidayat jati.¹² Serat inilah yang akan dibahas oleh peneliti karena isinya mengandung nilai pendidikan tauhid.

Pujangga tersebut dalam menyusun karya sastra berupa SWHJ, memuat ajaran Islam dan tradisi budaya Jawa sehingga menimbulkan persinggungan antara nilai Islam dan nilai budaya Jawa. Persinggungan Islam-Jawa menjadi persoalan pelik dan telah menghasilkan sejumlah pemikiran yang patut dijadikan pertimbangan awal.

Menurut Mark R. Woodward, Islam mengalami keberhasilan yang sempurna di Jawa karena Islam merupakan kekuatan dominan dalam ritus dan kepercayaan orang Jawa. Pertemuan Islam dan Jawa secara *stereotype* (berpandangan sebelah saja) digambarkan berjalan amat damai dan mulus. Islam yang universal dan Jawa yang akomodatif dianggap sebagai pilar penyangga utamanya.¹³

Sejarah Islam-Jawa tidak sekedar soal konversi (peralihan bentuk), tapi juga soal penegakan Islam sebagai agama kerajaan, suatu proses yang

¹¹ Zulfahur Z. F., dkk., *op. cit.*, hlm. 12.

¹² Adapaun serat atau karya R. Ngabehi Ronggowarsito yang lain diantaranya: *Pustakaradja* (memuat cerita wayang Mahabarata), *Tjemporet* (cerita roman yang bahasanya indah), *Kalatidha* (yang terkenal dengan gambaran zaman edan), *Jaka Lodhang* (berisi ramalan tentang datangnya zaman baik atau bisa ditafsiri sebagai ramalan akan datangnya kemerdekaan negara Indonesia), *Sabda tama* (ramalan tentang sifat zaman makmur dan tingkah laku manusia yang loba tamak), *Sabdajati* (berisi tentang ramalan zaman hingga sang pujangga minta diri untuk memenuhi panggilan Tuhan), lihat R. M. Ng. Poerbatjaraka, *Kapustakan Djawi*, (Jakarta: Djambatan, 1954), hlm. 163.

¹³ Mark R. Woodward, *Islam Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 4.

mengakibatkan penghancuran banyak kebudayaan Hindu-Budha dan subordinasi ulama atas kekuasaan keraton. Proses formulasi kerajaan Islam menguasai kehidupan keagamaan di Jawa sangat kompleks. Dalam kaitan itu R. Ng. Ranggawarsita melalui karya-karyanya terutama SWHJ yang telah menunjukkan hasil pendidikan yang ditempuhnya dengan ketajaman nalar dan wawasannya.

Sebagai contoh dalam SWHJ terdapat *suluk* dan *wedharan* dari para wali, ada ajaran tentang “*wisikan ananing dat*”.¹⁴ Ini merupakan pengenalan terhadap Tuhan (Allah SWT), yang merupakan ajaran awal untuk melakukan persaksian. Kemudian dalam “*panetep iman*” diajarkan pembacaan syahadat (kesaksian) tetapi dalam bahasa jawa, yang syahadat atau persaksian itu merupakan tanda seseorang masuk Islam dan merupakan awal seorang muslim dikenakan hukum taklif. Selain itu pula diterangkan tata cara pelaksanaan peribadatan yang meski agak terkesan kejawen tetapi tidak menyalahi syarat-rukun yang ada dalam aturan Islam.

B. Penegasan Istilah

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang masalah yang akan peneliti kemukakan dan agar tidak terjadi perbedaan persepsi perlu dijelaskan dan ditegaskan maksud serta batasan-batasan istilah yang digunakan. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan pengertiannya di sini adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan tauhid

Pendidikan tauhid mempunyai arti suatu proses bimbingan untuk mengembangkan dan memantapkan kemampuan manusia dalam mengenal keesaan Allah. Pendidikan tauhid yang berarti membimbing atau mengembangkan potensi (fitrah) manusia dalam mengenal Allah ini,

¹⁴ Selain itu ada juga *wedharan wahananing dat*, *gelaran kahananing dat*, *panetep iman* dlsb, lihat Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, (Jakarta: Univesitas Indonesia Press, 1988), hlm. 174-175.

menurut pendapat Chabib Thoha, “supaya siswa dapat memiliki dan meningkatkan terus-menerus nilai iman dan taqwa kepada Allah Yang Maha Esa sehingga pemilikan dan peningkatan nilai tersebut dapat menjiwai tumbuhnya nilai kemanusiaan yang luhur”.¹⁵

Dengan kata-kata lain pendidikan tauhid adalah usaha mengubah tingkah laku manusia berdasarkan ajaran tauhid dalam kehidupan melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan dengan dilandasi oleh keyakinan kepada Allah semata.

Dengan pendidikan tauhid, manusia akan menjadi manusia hamba bukan manusia yang *dehumanis*, kemudian timbul rasa saling mengasihi, menolong, memberikan hartanya yang lebih kepada mereka yang membutuhkan, selalu waspada terhadap tipu daya dunia dan manusia zalim, dapat belaku sederhana (*zuhud*) dan hati yang *wara*.¹⁶

Jadi nilai-nilai pendidikan tauhid adalah nilai atau esensi ketauhidan (ke-Esaan), aplikasi dan implementasinya yang dapat diambil dari suatu kajian dan ditransformasikan sebagai bahan pengajaran dan pendidikan.

Nilai-nilai pendidikan tauhid adalah nilai atau esensi ketauhidan (ke-Esaan), aplikasi dan implementasinya yang dapat diambil dari suatu kajian dan ditransformasikan sebagai bahan pengajaran dan pendidikan.

2. Serat Wirid Hidayat Jati Karya Raden Ngabehi Ronggowarsito

¹⁵ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 62

¹⁶ Pengalaman ketauhidan yang tercermin pada diri manusia disebabkan seseorang telah mengetahui dan menginsafi kebenaran kedudukan Allah, menyadari akan keagungan dan kebesaran-Nya sehingga dari sini segala apa yang dilakukan akan mengarahkan tujuan pandangannya ke arah yang baik dan benar. Buah mengenal (*ma'rifat*) akan adanya Allah ini, di antaranya akan tersimpul dalam bentuk sikap sebagai berikut :

- a. Adanya perasaan merdeka dalam jiwa dari kekuasaan orang lain
- b. Adanya jiwa yang berani dan ingin terus maju membela kebenaran
- c. Adanya sikap yakin, bahwa hanya Allahlah yang Maha Kuasa memberi rizki
- d. Dapat menimbulkan kekuatan moral pada manusia (kekuatan Maknawiah) yang dapat menghubungkan manusia dengan sumber kebaikan dan kesempurnaan (Allah)
- e. Adanya ketetapan hati dan ketenangan jiwa.
- f. Allah memberikan kehidupan sejahtera kepada orang mukmin di dunia, lihat Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, terj. Moh. Abdul Rahtomy, (Bandung : Diponegoro, 1996), hlm. 133-13

Serat adalah sebutan sebuah kitab kapustakaan Jawa, dan *wirid* ialah amalan ibadah yang dijalankan secara terus menerus untuk menyongsong datangnya anugerah Tuhan. Sedangkan kata *hidayat* berasal dari bahasa Arab berarti petunjuk dan kata *Jati* dalam bahasa Jawa berarti *temen* atau benar (nyata). Jadi *wirid hidayat jati* berarti amalan petunjuk yang sebenarnya.¹⁷

Jadi *serat wirid hidayat jati* berarti amalan petunjuk yang sebenarnya.¹⁸ *Serat* ini adalah karangan R. Ng. Ranggawarsita. Isinya membicarakan masalah kajian makrifat, yakni pandangan terhadap sifat Tuhan. Ajaran *Hidayat Jati* ini menerangkan tingkatan ilmu makrifat, bersumber dari riwayatnya *wiradat*, ajaran para wali di pulau Jawa.¹⁹

Karena nama Ranggawarsito adalah nama pemangku jabatan di bawah tumenggung yang turun temurun, maka perlu peneliti jelaskan bahwa yang dimaksud disini adalah Ranggawarsito III. Karena Ronggowarsito I adalah Yasadipuro II (kakek dari Ronggowarsito III), dan Ronggowarsito II adalah Suradimejo yang notabenenya adalah ayah dari Ronggowarsito III.

Jadi yang dimaksud dengan Nilai Pendidikan Tauhid dalam SWHJ Karya R. Ng. Ranggawarsita di sini ialah hakikat suatu hal yang pantas diambil dari inti ajaran dengan upaya yang keras dan bersungguh-sungguh dalam mengembangkan, mengarahkan, membimbing akal pikiran, jiwa, *qalbu* dan ruh kepada pengenalan dan cinta kepada Allah dan melenyapkan segala sifat, *af'al*, *asma* dan zat yang negatif dengan positif serta mengekalkannya dalam suatu kondisi dan ruang.

C. Perumusan Masalah

Langkah selanjutnya setelah penegasan istilah adalah perumusan pokok permasalahan yang akan dikaji. Menurut Suharsimi Arikunto,

¹⁷ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, (Jakarta: Univesitas Indonesia Press, 1988), hlm. 277.

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ R. Ng. Ronggowarsito *Wirid Hidayat Jati*, (Semarang: Dahara Prize, 1974), hlm. 3.

“permasalahan yang paling baik apabila permasalahan itu datang dari diri sendiri, karena hal itu didorong oleh adanya kebutuhan untuk memperoleh jawabannya”.²⁰ Pokok permasalahan pengkajian dalam hal ini sebagai berikut.

1. Apa yang dimaksud dengan pendidikan tauhid?
2. Bagaimana isi kitab SWHJ karya R. Ng. Ranggawarsita?
3. Unsur atau aspek pendidikan tauhid apa saja yang mungkin terdapat dalam SWHJ karya R. Ngabehi Ronggowarsito?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan, maka tujuan yang hendak diperoleh dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan pendidikan tauhid.
- b. Untuk mengetahui isi kitab dalam SWHJ karya R. Ng. Ranggawarsita.
- c. Untuk mengetahui nilai, unsur atau aspek pendidikan tauhid apa saja yang mungkin terdapat dalam SWHJ karya R. Ng. Ranggawarsita.

2. Manfaat

Setelah lingkup masalah berhasil dirumuskan, maka pada hakikatnya peneliti telah mengajukan inti dari tujuan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian.

Rumusan tentang kegunaan hasil penelitian adalah kelanjutan dari tujuan penelitian. Apabila peneliti telah selesai mengadakan penelitian dan memperoleh hasil, ia diharapkan dapat menyumbangkan hasil itu kepada negara, atau khususnya kepada bidang yang sedang diteliti.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai referensi/acuan yang dapat dijadikan wacana bagi pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam khususnya dalam masalah ketauhidan.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), hlm. 22.

- b. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai wacana untuk lebih mendalami pengetahuan tentang akulturasi dan sinkretisme antara Islam dan Jawa.
- c. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai wacana agar para pembaca tidak mengalami keterjebakan pemahaman tentang Islam-Kejawen.
- d. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar bagi pelaksanaan penelitian lebih lanjut.

E. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pustaka (*library research*), yaitu suatu pendekatan yang mengkaji serta menggunakan literature sebagai bahan acuan dan rujukan dalam mengelola data.²¹ Penelitian kualitatif ini sebagai prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang yang dapat diamati.²² Dalam hal ini objeknya adalah pemikiran tauhid yang terkandung dalam SWHJ karya Pujangga R. Ng. Ranggawarsita.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka. Dalam tahapan ini, peneliti berusaha menyeleksi data-data (buku) yang ada relevansinya dengan pendidikan tauhid dan SWHJ karya R.Ng. Ranggawarsita.

- a. Sumber Data Primer, yaitu data yang sangat mendukung dan pokok dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan Transkripsi SWHJ karya R. Ng. Ranggawarsita di beberapa museum

²¹ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1999), hlm. 23

²² Sudarto M. Hum., *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), hlm. 62

(Radyapustaka dan Reksacipta di Surakarta dan museum Ronggowarsito di Semarang). Serta membandingkannya dengan Serat Wirid Hidayat Jati yang telah diterbitkan oleh beberapa penerbit lain.

- b. Sumber Data Sekunder, yaitu data yang berorientasi pada data yang mendukung secara langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan subjek penelitian.²³ Data sekunder yang dimaksud dalam hal ini adalah salinan naskah SWHJ terbitan Administrasi Jawi kandha Surakarta yang telah dikutip dan dialihbahasakan oleh Simuh dalam karyanya yang berjudul “*Mistik Islam Kejawen R. Ng. Ranggawarsita*”, *Hidayat Jati Kawedhar Sinartan Wawasan Islam* disusun oleh R. Ng. Honggopradoto dkk, *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R. Ng. Ranggawarsita* disusun oleh Dhanu Priyo Prabowo, *Pujangga Ranggawarsita* disusun oleh Kamajaya, *Babad Cariyos Lelampahanipun Suwargi R. Ng. Ranggawarsita* disusun oleh Komite Ranggawarsita, *Paramayoga Ranggawarsita : Mitos Asal Usul Manusia Jawa* diterjemahkan oleh Otto Sukatno Cr, *Filsafat Jawa* disusun oleh Abdullah Ciptoprawiro, *R. Ng. Ranggawarsita Apa yang Terjadi* disusun oleh Anjar Any, *Kapustakan Djawi* disusun oleh R. M. Ng. Poerbatjaraka, *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam* disusun oleh Hamdani, *Risalah At Tauhid* disusun oleh Syekh Muhammad Abduh, dan referensi lain yang berkaitan.

3. Analisis Data

Data yang telah terkumpul diolah dengan Metode

a. Hermeneutika

Hermeneutika diartikan sebagai proses mengubah sesuatu dari situasi ketidaktahuan menjadi mengerti, secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau *interpretasi*. Karya tokoh diselami untuk

²³ Saifudin Anwar, MA., *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm. 91

menangkap arti dan suasana yang dimaksudkan tokoh secara khas.²⁴ Langkah metode ini adalah sebagai berikut.

1) Hermeneutika teks.

Menerjemahkan atau meneliti kembali teks SWHJ baik yang berupa bahasa Jawa (teks asli), translitan SWHJ maupun terjemahan SWHJ dalam bahasa Indonesia.

2) Hermeneutika reader.

Melakukan telaah dan studi terhadap pembacaan-pembacaan SWHJ, antara pembacaan SWHJ masa dulu dan sekarang.

3) Hermeneutika realita

Melakukan telaah terhadap realita (sosiokultur, keberagaman dan suasana politik) masa dulu (semasa hidup sang pujangga) dan realita masa sekarang.²⁵

Semua langkah-langkah ini dimaksud untuk melakukan interpretasi guna menangkap arti, nilai dan maksud pendidikan tauhid yang terkandung dalam SWHJ.

b. Analisis Sintesis

Metode ini berarti “cara penanganan terhadap objek ilmiah tertentu dengan jalan menggabungkan pengertian yang satu dengan pengertian lain, yang pada akhirnya dapat diperoleh pengetahuan yang sifatnya baru”.²⁶

Dengan metode ini akan dilakukan analisis tentang SWHJ yang mengajarkan *ilmu kasampurnan* yang dengan menggabungkan konsep ilmu kasampurnan menurut beberapa penulis muslim lain.

c. *Content Analysis*

Maksudnya ialah “penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara,

²⁴ Sudarto M. Hum., *op.cit.*, hlm. 84.

²⁵ Dikutip dari *seni menerjemahkan* karya A. Widyamartaya, hlm. 20

²⁶ Sudarto M. Hum., *op.cit.*, hlm. 61.

tulisan dan lain-lain”.²⁷ Dengan metode ini akan dilakukan analisis data dan pengolahan secara ilmiah tentang isi tulisan dalam SWHJ tersebut.

d. Intrinsik

Metode penelitian sastra ini bertolak dari interpretasi dan analisis karya sastra itu sendiri.²⁸ Maksudnya penelitian tersebut dilakukan terhadap sebuah karya sastra dalam hal ini SWHJ yang dilihat dari unsur dalamnya dengan cara telaah, kritik dan penilaian terhadap karya sastra. Dalam hal ini tema yang diusung, amanat (pesan moral), penokohan, alur atau plot, setting termasuk gaya bahasa dari SWHJ juga diteliti agar tidak terjadi *missinterpretasi* dalam pengkajian lebih lanjut.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan pencarian dan penelaahan pokok-pokok masalah yang akan dibahas, sistematika penulisan skripsi sangat diperlukan. Sistematika di sini dimaksudkan sebagai gambaran umum yang menjadi isi pembahasan skripsi ini.

Penulisan sistematika skripsi adalah suatu cara untuk menyusun dan mengolah hasil penelitian dari data-data dan bahan-bahan yang disusun menurut urutan tertentu sehingga menjadi kerangka skripsi. Skripsi ini terdiri dari tiga bagian besar yang merupakan rangkaian dari beberapa bab. Ketiga bagian besar tersebut adalah sebagai berikut.

1. BAGIAN MUKA

Pada bagian ini memuat : Halaman Judul, Halaman Nota Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Halaman Kata Pengantar, Abstraksi dan Daftar isi.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 2000), hlm. 321.

²⁸ Rene Wellek and Austin Warren, *Theory of Literature*, terj. Melani Budianta, *Teori Kesusasteraan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), hlm. 157.

2. BAGIAN ISI

Bagian ini memuat beberapa bab sebagai berikut.

BAB I : Pendahuluan

Bab ini memuat : Latar Belakang Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Permasalahan Penelitian, Tujuan Penelitian, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penelitian untuk Skripsi.

BAB II : Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Tauhid

Bab ini membahas Pendidikan Tauhid meliputi: Pengertian Pendidikan Tauhid, Materi Pendidikan Tauhid, Dasar dan Tujuan Pendidikan Tauhid, Pentingnya Pendidikan Tauhid.

BAB III: Biografi dan Karya R. Ng. Ranggawarsita

Bab ini membahas tentang : Biografi R. Ng. Ranggawarsita, Beberapa Karya Sastra dan Tipologi Penulisan R. Ng. Ranggawarsita, Posisi SWHJ dalam Sastra Jawa dan Isi SWHJ yang Memuat Pendidikan Tauhid

BAB IV : Analisis Pendidikan Tauhid

Bab ini membahas muatan pendidikan tauhid dalam SWHJ dan Nilai Pendidikan Tauhid yang terkandung dalam SWHJ karya R. Ng. Ranggawarsita.

BAB V: Penutup

Bab ini berisi Simpulan, Saran-saran dan Penutup.

3. BAGIAN AKHIR

Pada bagian ini memuat : Daftar pustaka, Lampiran-lampiran dan Daftar Riwayat Hidup Penyusun.